

CATCALLING DAN REPRESENTASI PELECEHAN VERBAL-SEKSIS DALAM DEAR DAVID: PENDEKATAN SEMIOTIKA JOHN FISKE

Wanda Hanifah¹⁾, Moh. Atiqurrahman²⁾

^{1,2)} Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ndahanifahhh@gmail.com¹⁾, atiqurrahmann@gmail.com²⁾

Diterima: 06 Oktober 2023

Direvisi: 25 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Meski membawa dampak buruk bagi mentalitas seseorang, nyatanya pelaku pelecehan seksual makin merajalela. Alih-alih memikirkan kondisi korban yang amat terpuruk dengan beberapa kemungkinan bisa saja terjadi: trauma, introver, bahkan bunuh diri. Artikel ini membahas fenomena catcalling dalam Dear David yang mengangkat isu orientasi seksual tiga remaja sekolah. Peran usia remaja mendominasi adanya berbagai tindakan seksual serta pengeksploorasannya. Dalam perkembangannya, film juga menjadi cermin realita kehidupan bermasyarakat seperti Dear David memberikan wajah bahwa pelecehan tidak hanya berupa sentuhan fisik. Selain itu, Lucky Kuswandi juga mengangkat karakter laki-laki yang bisa menjadi korban pelecehan. Film tersebut dianalisis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis untuk mengetahui catcalling sebagai bentuk pelecehan verbal menggunakan teori semiotika John Fiske. Rumusan masalah yang diangkat peneliti adalah bagaimana bentuk penerapan level semiotika yang diungkapkan Fiske dalam objek visual film Dear David. Fiske menyebutkan tanda dalam media massa atau televisi terdiri dari tiga level: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian dengan teknik dokumentasi, catat dan observasi menunjukkan bahwa film yang rilis pada Februari 2023 ini merepresentasikan bentuk catcalling sebagai pelecehan verbal berupa bercanda, tatapan menggoda, menyampaikan atau menanyakan, mengkritik atau mengomentari fisik lawan maupun sesama jenis yang mengarah pada seksualitas sehingga membuat orang tidak nyaman di depan publik.

Kata kunci: *catcalling; semiotika; Dear David; John Fiske.*

PENDAHULUAN

Berbagai tindakan kriminalitas sering terjadi di jalanan besar, salah satunya pelecehan seksual. Seperti sudah mengakar di masyarakat, kategori pelecehan verbal yang sering disebut dengan *catcalling* menjadi hal biasa setiap harinya. Pada zaman sekarang, *catcalling* disebut sebagai fenomena karena berupa peristiwa nyata dan dapat dilihat oleh pancaindra. Mungkin saja ini dianggap biasa karena faktor stereotip gender yang dibentuk oleh patriarki sehingga melahirkan makna candaan atau *catcalling* pelecehan seksual. Akhirnya makna ganda tersebut digabungkan dan melahirkan makna baru bahwa *catcalling* merupakan jenis pelecehan seksual yang mengatasnamakan candaan (Hidayat dan Setyanto, 2020). Tentu saja perilaku tidak senonoh itu seringkali dianggap enteng oleh sebagian orang karena hanya berupa candaan.

Catcalling dikategorikan pelecehan verbal dan merupakan bentuk dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan (Muasrani, 2022).

Sastra disebut sebagai suatu bentuk karya bebas karena pengarang dapat mengangkat realitas sosial berdasarkan sudut pandang yang kemudian diwujudkan dengan perubahan gaya yang dapat dinikmati oleh pembacanya (Anjani et al., 2023). Berkaitan dengan jenis karya sastra berupa film yang didasarkan atas pengalaman pribadi ataupun kejadian objektif kemudian diangkat ke layar lebar. Karena pada dasarnya, film selalu merekam realita masyarakat yang berkembang dalam suatu kehidupan dan memproyeksikannya ke dalam layar. Belakangan ini, Indonesia marak kasus pelecehan seksual di antaranya seperti pelecehan seksual santri yang berhasil terungkap di Bandung (Perdana, 2022). Pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu guru agama di Bandung berhasil terungkap setelah korban berani melapor ke publik, meski masa depan korban terancam mengalami depresi serta memutus masa pendidikannya. Selain itu kasus serupa juga ditemukan di Riau berupa pelecehan seksual dosen kepada mahasiswinya di salah satu perguruan tinggi ternama di Pekanbaru (Syukur, 2022). Kedua berita tersebut sama-sama berasal dari sebuah instansi pendidikan. Hal tersebut seperti memperingatkan masyarakat harus berhati-hati di mana pun dan dengan siapa pun. Latar belakang agama serta pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang selalu berperilaku terpuji. Maraknya kasus tersebut mungkin saja menjadi alasan lahirnya karya sastra bertemakan seksualitas.

Salah satu film yang berhasil memberi wajah baru di Indonesia adalah film karangan Winnie Benjamin dan Daud Sumolang dengan judul *Dear David*. Berkaca pada realita sosial, pelecehan seksual mayoritas ditujukan pada kaum hawa. Namun dalam *Dear David* yang rilis pada Februari 2023 lalu, membuktikan bahwa laki-laki juga memungkinkan menjadi objek pelecehan. Film ini cukup berani mengangkat isu orientasi seksual remaja yang diperankan oleh tiga tokoh remaja SMA dengan perkembangan seksual yang berbeda-beda. Fantasi seksual yang dituangkan dalam tulisan blog pribadi sebagai bentuk pemuasan hasrat seksual tokoh Laras kepada teman laki-laki yang disukainya, David. Kecerobohan Laras yang lupa menghapus akunnya di komputer sekolah mengakibatkan tulisannya terekspos dan menjadikan David sebagai objek pelecehan seksual teman-temannya bahkan gurunya.

Pelecehan seksual tidak direpresentasikan dalam bentuk sentuhan fisik saja seperti mencium, memeluk dan menyentuh anggota tubuh yang tidak dikehendaki. Namun, perilaku non fisik atau verbal yang tidak dikehendaki serta mengandung unsur seksualitas pun menjadi kategori pelecehan juga, seperti: mengintip, mengambil gambar tanpa izin, bercanda, tatapan menggoda, menyampaikan atau menanyakan, mengkritik atau mengomentari fisik lawan maupun sesama jenis yang mengarah pada seksualitas sehingga membuat orang tidak nyaman di depan publik (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Dear David menayangkan bentuk *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang sama bahayanya dengan nonverbal bagi mentalitas seseorang. Berbagai dampak yang ditimbulkan di antaranya membuat korban trauma, introver bahkan mengakhiri hidupnya akibat stres berlebih. Penelitian serupa ditemukan dalam tulisan Hutasoit dan Wijaksono (2022) dengan judul *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Disabilitas Dalam Film The Silent Forest (Analisis Semiotika John Fiske)*. Menggunakan objek formal yang sama berupa semiotika

Fiske yang meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi dirangkum pada adanya data kekerasan seksual berupa paksaan bersetubuh dan meraba bagian vital seseorang.

Qila, Rahmadina, Azizah (2021) yang berjudul *Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis* mengungkapkan *catcalling* diindikasikan karena adanya kesalahan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat masih terdapat perspektif soal martabat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih dominan. Dalam hal ini, terdapat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Pengalaman *catcalling* tentu saja bukan menjadi pengalaman baik bagi yang pernah mengalaminya. *Catcalling* dapat dimasukkan ke dalam pelecehan seksual, dan dampak yang ditimbulkan pengalaman *catcalling* pun beragam. Dampak paling parah adalah trauma terhadap hal yang bersangkutan, dan mengingatkan kejadian tersebut terus menerus.

Menurut peneliti, *Dear David* penting diteliti terlebih belum pernah ada penelitian atau kajian yang membahas *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal menggunakan teori semiotika John Fiske. Kemudian isu yang dimuat masih jarang, serta untuk mempelajari bagaimana sebuah tanda akhirnya dibangun di masyarakat untuk melahirkan makna. Melalui semiotika Fiske, peneliti akan menjabarkan kode yang dimuat dalam per-film-an dan menghubungkan untuk membentuk suatu makna yang dapat dipahami. Tidak hanya itu, penelitian ini lebih berbentuk kritik sosial yang mengangkat fakta bahwa perempuan tidak melulu menjadi korban pelecehan. Dibuktikan dengan adanya tokoh David yang mengalami syok akibat *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal. Juga memberi pernyataan bahwa bukan hal baru jika remaja memiliki hasrat seksual. Hanya saja bagaimana menyikapi serta tetap menjaga hasratnya agar tidak sampai merugikan orang lain.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang membangun tanda untuk menghadirkan makna yang dapat dipahami secara luas. Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske yang merupakan filsuf asal Amerika. Fiske mendefinisikan semiotika merupakan studi yang merujuk pada bagaimana proses dibuatnya tanda dan teks pada sebuah media (Fiske, 2016). Peneliti memilih semiotika Fiske karena cocok dengan objek material berupa film *Dear David*, dimana Fiske berfokus mengkaji komunikasi massa berupa iklan produk, film, video dan lain-lain. Menurut Fiske, studi tentang tanda beserta cara kerjanya disebut dengan semiotika atau *semiology*.

Fokus utama studi Fiske terletak pada tanda, kode atau sistem pengelompokan tanda. Menurut John Fiske, kode dalam televisi memuat makna-makna tertentu. Kode-kode dalam acara TV diklasifikasikan oleh kode sosial yang dibagi menjadi tiga level: level realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas terdiri dari kode ekspresi, gestur, penampilan, perilaku, dan lain sebagainya. Sedangkan pada level representasi terdiri dari kode kamera, musik atau *sound effect*, cahaya atau *lighting*, dan kode *editing*. Kemudian yang terakhir adalah level ideologi terdiri dari ras, kapitalisme, individualisme, patriarki, feminisme, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis yang menganalisis struktur budaya bertujuan untuk mengkritisi status dalam kehidupan. Hal tersebut

ditujukan untuk memberi alternatif kepada masyarakat maupun pembaca akan pengetahuan untuk menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik dari sebelumnya (Rahmadiani, 2022). Data penelitian berupa cuplikan adegan atau dialog antar tokoh yang dinilai merujuk pada *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal dalam *Dear David*. Pemilihan topik dirasa realistis dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari berupa pelecehan seksual. Penelitian ini bertendensi menemukan tanda semiotika Fiske sesuai dengan yang dipaparkan yakni tiga level: level realitas, representasi, dan ideologi.

Sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2011). Adapun sumber data penelitian yang diambil sebagai sampel penelitian berasal dari film *Dear David* yang terdapat pada layanan *streaming* film Netflix dan diakses secara *online* pada Februari 2023 lalu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, catat dan dokumentasi. Langkah awal peneliti melakukan pengamatan berupa menonton *Dear David* serta mencatat dan mendokumentasikan data yang nantinya diklasifikasikan sesuai dengan level semiotika John Fiske. Diantaranya data pada tataran level realita, representasi dan ideologi.

Peneliti mengacu pada pendapat Milles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data, merupakan penggolongan yang dilakukan sesuai seleksi. Cuplikan adegan ataupun dialog yang menunjukkan adanya *catcalling* digolongkan berdasarkan level realita, representasi, dan ideologi; 2) penyajian data, data yang diperoleh sesuai tataran level semiotika Fiske kemudian dikategorikan menurut pokok permasalahan sehingga terstruktur dan mudah dipahami; 3) penarikan simpulan, tahap akhir setelah keduanya yakni memberi kesimpulan pada data adanya *catcalling* yang sudah dianalisis melalui reduksi dan penyajian (Sugiyono, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal dalam film *Dear David* dengan semiotika John Fiske.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa adegan atau cuplikan film yang sudah diklasifikasikan, ditemukan adanya *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal dalam *Dear David* yang dianalisis sesuai dengan level semiotika Fiske: level realitas, representasi, dan ideologi. Berikut klasifikasinya:

Level Realitas

Level realitas adalah level dasar semiotika Fiske yang ada dalam siaran televisi atau periklanan (Khomsani, 2020; Agripina, 2023). Pada level ini terdapat beberapa kode yang menjadi fokus peneliti dalam *Dear David* yaitu kode ekspresi, gestur, perilaku, penampilan, dan suara tokoh. Pada film yang berdurasi hampir 2 jam itu menayangkan beberapa kode level realitas. Permulaan adanya tindakan *catcalling* adalah setelah Laras menulis blog yang berisi cerita fantasi sebagai pemuasan hasrat seksualnya pada David di komputer sekolah. Setelah bel sekolah berbunyi pertanda masuk, ternyata Laras lupa menghapus akun pribadinya. Saat itulah tulisannya dianggap anonim terekspos dan berhasil membuat seluruh teman-teman bahkan gurunya membaca blog pribadinya.

Teman-temannya yang mulai melontarkan candaan ringan berupa ekspresi tertegun saat melihat tubuh David mengandung makna bahwa tokoh pelaku sedang membayangkan cerita fantasi dalam blog Laras sembari mencari persamaan pada David. Permainan mata teman-

temannya yang menyorot bagian vital David tergolong pada bentuk *catcalling*. Tidak hanya itu, bahkan gurunya pun melakukan hal sedemikian. Fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh pendidikan karakter sekolah yang kurang memadai. Jenis sekolah kelas SMA seharusnya memberikan seks edukasi terhadap muridnya. Namun konseling yang diberikan hanya sebatas aturan memanjangkan rok dan diimbau agar tidak mengenakan seragam ketat. Nyatanya, siswa di sekolah itu masih banyak yang kurang memahami seks edukasi dan jauh dari pembentukan karakter. Bahkan penampilan David pun sangat sederhana, artinya tidak begitu memukau untuk menjadi objek yang dikagumi.

David merupakan seorang siswa yang aktif dalam bidang sepak bola di sekolahnya. Ia bahkan terpilih untuk mewakili sekolah dalam pertandingan sepak bola antarsekolah. Namun setelah beberapa kejadian lalu, David terlihat kurang percaya diri berada di khalayak umum. Sewaktu istirahat sekolah, David berlatih di lapangan terbuka dan mendapat teriakan (*catcalling*) teman-temannya seperti:

“Buka aja bajunya”

Ujaran yang dilontarkan teman-temannya membuat David gagal mengontrol dirinya sehingga membuat bolanya meleset. Ekspresi yang digambarkan David pun sangat jelas bahwa ia enggan diperlakukan sedemikian. Setelah latihan sepak bola, David menyendiri di kamar mandi dengan wajah lesu dan takut. Tak lama teman-temannya yang keluar dari kamar mandi sembari membacakan cerita fantasi Laras dalam blog-nya seperti berikut:

“Perlahan ia mengelus terong milik David yang tumbuh membesar”

Gestur tubuh teman-teman David dengan frontal menunjukkan alat vitalnya di hadapan David yang tengah terduduk lesu. Penerimaan ekspresi David dengan tubuh gemetar menunjukkan kode level realitas bahwa dirinya dalam keadaan yang tidak nyaman serta mencoba menghindari dari kerumunan teman-temannya yang hanya dibalut handuk. Kode suara yang dilontarkan teman-temannya dengan nada menggoda padahal mereka adalah sesama jenis. Spesifikasi tubuh yang disebutkan merupakan bentuk pelecehan seksual verbal karena melalui perkataan tanpa sentuhan.

Wajah David seperti seseorang yang ketakutan bahkan perilakunya menunjukkan bahwa sedang tidak nyaman berada di sekolah. Hal tersebut dapat dibedakan saat ada adegan David berada di rumahnya. Ekspresi serta mimik wajah yang ditampilkan saat latar tempat rumah terlihat lebih nyaman dan tidak ada rasa trauma. Ia bahkan merasa tidak percaya diri saat berlatih sepak bola.

“Seriusan? Segede itu?”

Pertanyaan signifikan juga tidak jarang dilontarkan dalam bentuk candaan sebagai perwujudan pelecehan seksual verbal. Tentu saja membuat tokoh David tidak nyaman dan mersa dipermalukan meski pelakunya sesama jenis. Film ini menayangkan bagaimana pria juga bisa menjadi objek pelecehan. Kata *segede* yang diungkapkan temannya mengandung ukuran yang dikehendaki adalah organ vital David. Pelecehan verbal memang tidak ada model sentuhan. Jenis *catcalling* yang hanya melontarkan candaan atau menggoda korban pada bagian seksualnya sehingga membuat tidak nyaman.

Saat David berjalan, teman-temannya juga melihat dari sisi David dalam blog Laras. Nada bicara teman-temannya pun dengan nada mendayu-dayu bermaksud menggoda organ-organ seksual David.

“*Namun si pelayan tak sengaja menumpahkan susu di dada David, sang ratu melihat dada David yang sangat basah*”

Setelah ucapan itu akhirnya David mengetahui siapa penulis blog rahasia yang tersebar di sekolah. Melalui kutipan percakapan di atas ternyata itu adalah kejadian sewaktu pemilihan

OSIS. David yang menyadari anonim penulis blog akhirnya mengekspresikan terkejutnya dengan membentak Laras yang tengah menyiapkan tempat peribadatan di gereja. Raut muka David membuktikan bahwa ia sangat tidak habis pikir jika penulisnya adalah Laras, ketua OSIS.

Menindaklanjuti kejadian tersebut tentu saja ada penyelidikan yang dilakukan oleh guru. Tidak lain caranya adalah mengumpulkan siswa yang terakhir menggunakan lab komputer serta memanggil tiga siswa yang terlibat khusus. Di antaranya adalah Dila yang diduga penulis lantaran cara berpakaian yang sangat terbuka, Laras yang merupakan penanggung jawab laboratorium komputer, serta David sebagai korban. Ketiganya dipanggil secara bergantian. Sayangnya guru tersebut memperlakukan David dengan berbeda, gestur tubuh, nada bicara, serta tatapan mata gurunya berbeda dari kedua temannya. Sikap serta gestur yang ditunjukkan gurunya diklasifikasikan dalam kode realitas.

Level Representasi

Selanjutnya kode semiotika Fiske adalah level representasi. Fokus peneliti pada level representasi dalam film *Dear David* adalah kode kamera, kode latar, kode musik (*sound effect*), dan kode tata cahaya (*lighting*). Menurut Edgar, Marland, dan Rawle kode suara atau musik dapat memengaruhi emosi penonton (Edgar-Hunt, R., Marland, J., & Rawle, 2010). Dalam beberapa data atau potongan adegan yang mengandung *catcalling* ditemukan jarak pengambilan gambar yang dominan menggunakan teknik *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Penggunaan *long shot* atau pengambilan jarak jauh bertujuan untuk menyampaikan latar tempat atau keadaan secara penuh kepada penonton, sehingga penonton bisa mengetahuinya hanya melalui satu *shot* saja. Teknik ini didapati saat kamera memfokuskan David berlatih sepak bola. Di mana *shot* yang diambil menunjukkan lapangan serta beberapa wajah teman-temannya yang sedang berteriak menggoda David. Ini membuat penonton mengetahui di mana kejadian tersebut namun hanya terdengar suara saja tanpa kejelasan tokoh yang bersuara. Penerapan kode suara yang terdengar seperti dari arah jauh juga sangat jelas bagi penonton.

Penggunaan *medium shot* atau pengambilan dengan jarak sedang bertujuan untuk memperlihatkan secara lebih jelas apa yang dilakukan tokoh dalam film tersebut sehingga penonton dapat menyaksikannya dengan jarak cukup. Teknik ini didapatkan saat David berjalan menyusuri lorong sekolah dengan pemandangan dikelilingi teman-temannya. Saat itu penonton mengetahui aktivitas apa yang dilakukan David dan teman-temannya dengan jarak jelas. Artinya, wajah teman-temannya juga terlihat dan kode suara muncul sesuai dengan siapa yang mengucapkannya. Pada saat itu juga, suara atau latar musik alunan piano yang bertujuan membawa suasana panik dan genting.

Selanjutnya penggunaan *medium close up shot* bertujuan untuk memperlihatkan kejelasan ekspresi tokoh dalam film. Biasanya teknik ini memperlihatkan area dada hingga kepala hingga ekspresi wajah tertangkap dalam satu *frame* kamera. Teknik ini dilakukan untuk menyorot keadaan David yang panik saat teman-temannya mencoba membuka pakaian David. Awalnya, kamera hanya menyorot atap-atap kamar mandi yang kosong, namun di pojok

ditemukan *shot* David yang sedang *panic attack* setelah dirundung teman-temannya. Kode pencahayaan juga memengaruhi teknik pengambilan kamera. Seperti pencahayaan saat David di gereja yang sepi, pencahayaan hanya berfokus pada David dan Laras yang tengah serius membicarakan bagaimana solusi blog yang sudah bocor.

Level Ideologi

Melalui beberapa potongan adegan atau cuplikan dalam film *Dear David* yang menayangkan adanya *catcalling* diperoleh ideologi maskulinitas. Di mana ideologi ini mendefinisikan bahwa laki-laki merupakan sosok yang tangguh, kuat, dan lebih tinggi dibanding wanita (Darwin, 1999). Dalam film *Dear David* menayangkan bagaimana tokoh David dilecehkan oleh teman-teman wanitanya, sesama jenis maupun guru perempuannya. Sosok David di sini tidak memiliki kendali atas dirinya. Bahkan dia lebih banyak diam dibanding menindas tokoh Laras yang menyebabkan kejadian pelecehan di sekolah. Alih-alih bersuara bahwa “ia dilecehkan” dapat disimpulkan bahwa jika cerita dalam film ini diperankan oleh tokoh yang melapor atas tindakan yang membuatnya tidak nyaman justru membuat penonton akan terkesan bahwa laki-laki seharusnya tegas. Kehadiran tokoh maskulinitas seperti yang diperankan David juga mendominasi ideologi maskulinitas.

Laki-laki tidak sepatutnya bicara bahwa ia sedang dilecehkan sebab itu adalah yang biasa dilakukan wanita. Tokoh David akhirnya hanya diam sebagai bukti bahwa dirinya juga sosok yang kuat dalam pandangan tokoh lain meskipun mengalami *panic attack*. Disebut maskulinitas dikarenakan tokoh David yang sedang dilecehkan justru memilih menjaga rahasia antara dirinya dengan Laras dibanding menyuarakan penyebab dan pelaku pelecehan. Pada film tersebut David hanya meminta ganti rugi pada Laras dengan membantunya mendekati dirinya dengan Dilla, wanita yang disukainya. Sudut pandang lain mungkin berpendapat bahwa pertanggungjawaban Laras tidak sepadan dengan apa yang diterima korban pelecehan. Namun Lucky merepresentasikan sosok lahiriah laki-laki yang memiliki latar belakang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika menggunakan teori John Fiske peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam film yang disutradari Lucky Kuswandi mengandung beberapa adegan *catcalling*. Peneliti mengklasifikasikan adanya *catcalling* yang dikelompokkan pada tiga level Semiotika Fiske diantaranya level realitas, representasi, dan ideologi. Pada level representasi ditemukan adanya kode ekspresi, gestur, perilaku, penampilan, dan suara. Kode ekspresi ditemukan saat teman-temannya bermain mata dengan memandang organ vital David. Sedangkan pada kode gestur ditemukan bahwa David bertingkah tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Pada kode penampilan pun, teman-teman David menggunakan seragam yang pendek sedangkan David sebagai objek pelecehan mengenakan seragam panjang dan biasa seperti siswa sopan pada umumnya. Lalu pada kode suara, *catcalling* berupa candaan dari teman-temannya dengan suara menggoda dan nada mendayu-dayu.

Selanjutnya pada level representasi ditemukan kode kamera, kode latar, kode musik (*sound effect*), dan kode tata cahaya (*lighting*). Dimana permainan kamera menyorot tokoh serta apa yang dilakukan tokoh untuk memberi tahu maksud pemilik film menunjukkan adanya tindakan *catcalling* sebagai pelecehan verbal. Kemudian pada level ideologi ditemukan adanya

ideologi maskulinitas dimana seorang laki-laki memiliki wewenang tinggi dibanding perempuan dibuktikan dengan diamnya tokoh David sebagai bentuk penguatan karakter laki-laki.

REFERENSI

Agripina, A., Atikurrahman, M., & Siregar, W.Z.B. (2023) Antara Iklan & Dakwah: Representasi Postingan Reels Rabbani Tentang Kerudung Syar'i Hingga Isu Pelecehan Seksual. *Jurnal Bastra*, 8(4), . <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/233>

Anjani, C. A., Wati, R., Indonesia, S., Budaya, F. I., & Maret, U. S. (2023). *Twitter Sebagai Media Penyampaian Sastra Religi Di*. 31–39.

Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Jurnal Pusat. Studi Kependudukan Dan Kebijakan, UGM*.

Edgar-Hunt, R., Marland, J., & Rawle, S. (2010). *Basic Film-Making the language of film*. London: AVA Publishing SA.

Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>

Khomsani, K. T. (2020). *Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske)*. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/7481>

Perdana, P. N. (2022, February 16). Akhir Skandal Herry Wirawan, Si Predator Seksual Santri di Bandung. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/news/read/4887832/akhir-skandal-herry-wirawan-si-predator-seksual-santri-di-bandung>

Rahmadiani, A. (2022). *Visualisasi Kejadian dan Dampak Pelecehan Seksual Melalui Semiotika Simbol dalam Fotografi Ekspresi* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/11830>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syukur, M. (2022, February 17). Kesaksian Dosen-Dosen Universitas Riau terkait Kasus Pelecehan Mahasiswa oleh Dekan. *Liputan6*.

Wanda Hanifah dan Moh. Atikurrahman : *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Verbal Dalam Film *Dear David*: Penelitian Semiotika John Fiske

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

<https://www.liputan6.com/regional/read/4889050/kesaksian-dosen-dosen-universitas-riau-terkait-kasus-pelecehan-mahasiswa-oleh-dekan>

Tu hepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>

Qila, Saffana Zahro Rizki Nur Rahmadina, dan Fadhlin Aziza (2021) *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*. 1 (2)